

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan

##### 1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dibangun oleh dua makna essensial yakni “Pendidikan” dan “Agama Islam”.<sup>1</sup> Pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang dan menemukan kebenaran sejati, sehingga guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Menurut Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatannya.

Al-Ghazali mengartikan pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun mengartikan bahwa pendidikan memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.17, No. 2, 2019, Hal. 82.

<sup>2</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 83.

John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
- b. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi dan potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
- c. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting pada proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
- d. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik merupakan tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Di dalam pendidikan juga terdapat nilai. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku

---

<sup>3</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 83

manusia. Fungsi dari nilai dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sebagai tolak ukur dalam konteks kehidupan bersama-sama. Dari fungsi nilai ini intinya adalah sebagai makhluk individu maupun sosial harus bisa menjalani kehidupan ini dengan nilai yang berlaku dimasyarakat guna untuk memberikan ketertiban.<sup>4</sup>

Nilai-nilai pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberi kualitas dan manfaat untuk menjadikan manusia sesuai dengan syariat islam. Diyakini bahwa seluruh proses kegiatan pendidikan dan pengajaran yang terjadi, seluruhnya terdiri atas proses pengoperan nilai.

Nilai-nilai agama Islam adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang didalamnya terdapat unsur-unsur ajaran agama islam. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini sangat penting karena mengembangkan aspek-aspek lainnya. Misalnya kepribadian, etika, moral, dan lain-lain.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khusus memiliki ciri Islami, yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>5</sup> Dalam Bahasa arab, pendidikan Islam disebut dengan kata "Tarbiyah" yang artinya Pendidikan. *Tarbiyah* juga dapat diartikan dengan proses transformasi dari pendidik kepada peserta didik, sehingga memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami

---

<sup>4</sup> Jirzanah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa Dan Negara Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2020, Hal.12.

<sup>5</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2018, Hal.25.

dan mewujudkan kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, akhlak dan kepribadian yang luhur.

Selain kata *Tarbiyah*, pendidikan juga dikenal dengan istilah “*Ta’lim*” yang artinya mengajar. Secara istilah *Ta’lim* berarti pengajaran yang memberi dan menyampaikan pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>6</sup> Kata *Tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *Ta’lim* berarti mengajar. Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, disiplin, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.

Darajat mengemukakan beberapa tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua,

---

<sup>6</sup> Sayyid Rasyid Ridha Dalam Syahrudin Umam, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Teoritis*, Alauddin University Press, Samata, 2013, Hal.6.

ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamankan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:<sup>7</sup>

- a. Pendidikan agama Islam telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
- b. Pendidikan agama Islam merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
- c. Pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah oleh Guru pendidikan agama Islam yang profesional.

---

<sup>7</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 84.

- d. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

### a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan

---

<sup>8</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 85.

UD 1945 (Indonesia, 2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" (MPR, 1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.<sup>9</sup>

b. Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam

---

<sup>9</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 85.

yakni Alquran dan hadits. Sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya.<sup>10</sup>

Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari)

#### c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam ditinjau pula dari segi sosial psikologis.<sup>11</sup> Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya

<sup>10</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 86.

<sup>11</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 87.



pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu, "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid and Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam pendidikan agama Islam. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.<sup>12</sup>

- a) Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>12</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 88.

- b) Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c) Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>
- d) Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e) Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- f) Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola

---

<sup>13</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 89.

tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar. Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al'amin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.<sup>14</sup>

#### 4. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Di dalam pendidikan agama Islam didalamnya terdapat macam-macam nilai pendidikan Islam yang menjadi suatu rangkaian atau system didalamnya. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *I'tiqodiyah* (berkaitan dengan keimanan), nilai pendidikan *Khuluqiyyah* (berkaitan dengan etika) dan nilai pendidikan *Amaliyah* (berkaitan dengan tingkah laku).<sup>15</sup>

##### a. Nilai *I'tiqodiyah*

<sup>14</sup> Mokh. Iman Firmansyah,.....Hal. 89.

<sup>15</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, Hal. 36.

Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan Takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Dalam arti akidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman Kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar Allah.

b. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Nilai ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

c. Nilai *Amaliyah*

Nilai *amaliyah* yaitu berkaitan dengan ibadah dan muamalah.

1. Pendidikan ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

2. Pendidikan muamalah

Pendidikan ini memuat tentang hubungan antar manusia baik secara individu maupun intitusional.<sup>16</sup>

## B. Nilai Pendidikan Berdasarkan Qur'an dan Hadist

### 1. Q.s. An-Nur ayat 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.” (An- Nur: 11)<sup>17</sup>

Sejumlah imam meriwayatkan termasuk diantaranya adalah Imam Ahmad, Bukhori dan bentuk riwayat mu'allaq dan Muslim dari Ummul Mu'minin Aisyah ra. Bahwa peristiwa kebohongan besar yang dimaksud ayat di atas berkenaan dengan istri Nabi Muhammad saw yakni Aisyah ra. Peristiwa ini terjadi ketika kepulangan Nabi Muhammad saw dari pertempuran Bani al-Mushtalaq.<sup>18</sup> Ketika itu, jarak kota Madinah sudah tidak terlalu jauh, maka Nabi saw, mengizinkan pasukan untuk kembali

<sup>16</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir,....Hal.36.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Jakarta, 2019.

<sup>18</sup> M. Faiz, *Fenomena Hoax Dalam Qs. An-Nur 11 Menurut Penafsiran M Quraish Shihab Dan Wahbah AzZuhaili*, Skripsi, IAIN Jember, 2021, Hal. 53.

menjelang fajar. Ketika Aisyah mendengar rencana itu, beliau keluar kemah untuk suatu keperluan.

Kemudian ketika akan berangkat bersama rombongan, tiba-tiba beliau sadar bahwa kalungnya hilang, ketika kembali dan hendak mencarinya pasukan Muslim malah meninggalkannya dan mengira Aisyah sudah bersama mereka. Rupanya petugas yang ditugasi mengangkat *haudaj* (semacam tempat yang berbentuk kubah, diletakkan di punggung kendaraan/unta, dan di dalamnya ditempatkan wanita-wanita terhormat, untuk melindunginya dari sengatan panas dan dingin serta dari pandangan usil) rupanya para pemikul *haudaj* itu tidak menyadari dan mengira Aisyah sudah berada di dalamnya, kala itu Aisyah masih berbadan kecil dan ringan, ditambah lagi dengan suasana gelapnya malam. Aisyah yang menyadari ketertinggalannya menanti di tempat pemberangkatan dengan harapan kafilah akan datang menjemputnya.

Pada saat yang sama, seorang sahabat Nabi saw yang bernama Shafwan Ibn al-Mua<sup>th</sup>il as-Sulami yang mendapat tugas dari Nabi saw untuk mengamati pasukan musuh jangan sampai ada yang membuntuti pasukan muslimin. Setelah sahabat Nabi saw itu yakin bahwasanya tidak ada musuh yang membuntutinya ia segera bergegas menaiki untanya dan hendak menyusul untuk bergabung dengan pasukan kaum muslimin. Dalam perjalanannya itu ia

melewati tempat dimana tadinya pasukan berada sebelum meninggalkan tempat, dan ketika itulah beliau menemukan Aisyah ra, yang ketinggalan rombongan dan ia sedang tertidur. Beliau mengenal Aisyah sebelum turunnya perintah memakai hijab bagi wanita-wanita muslimah. Beliau tidak mengucapkan satu kata pun kecuali berdzikir. Lalu memerintahkan untanya untuk duduk sebagai isyarat kepada Aisyah ra, agar mengendarainya, sedang sahabat kepercayaan Nabi saw itu sendiri berjalan sambil menuntun unta.<sup>19</sup>

Saat siang hari tiba mereka menemukan pasukan Islam, dalam rombongan pasukan itu, terdapat tokoh kaum munafik yaitu Abdullah Ibn Ubayy Ibn Salul. Dialah yang mengambil inisiatif dan berperan besar dalam memutarbalikkan fakta dengan menuduh Aisyah ra menjalin hubungan mesra. Orang-orang munafik mengambil kesempatan dan menyebarkan berita bohong dikalangan kaum muslimin lainnya. Hingga selama sebulan Aisyah pun merasakan ada yang berbeda dari Rasulullah saw, bahkan rasul pun hendak untuk menceraikan Aisyah atas hal ini. Aisyah terus mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang apa yang terjadi,

---

<sup>19</sup> Jati Wahyuni, *Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki Dalam QS. An-Nur Ayat 11-20 Tentang sikap Tabayyun dan Kehati-hatian dalam menerima Berita di Era Teknologi Informasi*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol 04, No 1, 2019, Hal. 67.

hingga turunlah ayat Q.S An-nur ayat 11 yang menjawab kegelisahannya.<sup>20</sup>

Pada zaman Rasulullah *saw* orang-orang yang menyebarkan berita bohong diberikan hukuman didunia berupa cambukan sebanyak delapan puluh kali kecuali Abdullah bin Ubay yang tidak mendapat hukuman, melainkan hukuman sosial berupa cemooh, celaan dan cacian dari kaumnya. Di dalam ayat ini Allah *swt* memberikan perintah dan larangan mengenai berita bohong, serta menjamin kesucian Aisyah ra yang telah di fitnah oleh pemuka kaum munafik yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul dan Mistah, keponakan Abu Bakar serta Hasan bin Tsabit, fitnah tersebut tidak merugikan Aisyah karena Allah *swt* telah mensucikannya, sikap kaum Muslimin terhadap fitnah seharusnya lebih hati-hati, yaitu berprasangka baik terhadap korban, tuduhan harus dibuktikan dengan empat saksi, Allah tidak menghukum langsung pembohong melainkan menyuruhnya untuk bertobat, fitnah atau berita bohong tersebar melalui mulut ke mulut tanpa keinginan memeriksanya terlebih dahulu, Allah memperingatkan manusia agar tidak menyebarkan berita tanpa dasar yang jelas, penyebaran berita pornografi akan mendorong perzinaan. Dampak buruknya sangat besar dan pelakunya harus dihukum.

Nilai pendidikan dari Q.s An-Nur ayat 11 adalah:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Jati Wahyuni, *Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki Dalam QS. An-Nur Ayat 11-20 Tentang sikap Tabayyun dan Kehati-hatian dalam menerima Berita di Era Teknologi Informasi*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol 04, No 1, 2019, Hal. 68.



- a. Menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita.
  - b. Berhati-hati dalam menerima dan mencari penjelasan suatu berita, sampai benar-benar jelas dan betul keshahihan informasi tersebut dan jangan tergesa-gesa menerimanya.
  - c. Menjauhi asumsi atau prasangka buruk terhadap orang lain.
2. Q.s Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya;

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu pada Allah dan Ucapkanlah perkataan yang benar.”<sup>22</sup>

Dalam ayat ini memberi peringatan bahwasannya. Orang yang sudah mengakui dirinya beriman kepada Allah, sungguh dirinya akan bertaqwa kepada Allah dengan berkata yang benar, tidak berbelit-belit dan tidak mengubah maksud kata dari kata yang sebenarnya. Tidaklah dari mulutnya keluar kata-kata yang melukai hati manusia, terutama menyakiti Allah dan nabi-nabi Allah. Hati yang bersih akan terpancar dari perkataannya, karena ucapan lidah adalah tampilan dari hati. Sedangkan lkata-kata yang melukai dan menyakiti hati manusia, Allah dan nabi-nabi Allah diantaranya adalah karena jiwa yang tidak jujur. Oleh sebab itu, Alquran telah

<sup>21</sup> Jati Wahyuni,.....Hal. 71.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Jakarta, 2019.

mengatur bahwa menjadi keharusan sebagai seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah untuk selalu berkata hal yang benar, jujur serta bijak dalam bermedia sosial, sehingga tidak akan terjadi perselisihan diantara pihak-pihak yang lain ataupun menimbulkan suatu ujaran kebencian.

3. Q.s An-Nisa ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ، بَيْنَ النَّاسِ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar”.<sup>23</sup>

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa kebanyakan pembicaraan rahasia diantara sesama manusia tidak ada kebaikan di dalamnya. Kecuali dengan pembicaraan orang yang menganjurkan bersedekah fi sabilillah, atau berkata baik yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Namun, dalam bermedia sosial banyak tersebar berita yang salah, memuat unsur provokasi dan hoaks serta fitnah. Semua hal tersebut tentu saja menyelisihi kaidah-kaidah bermedia sosial menurut Alquran. Oleh sebab itu

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Jakarta, 2019.

alangkah baiknya apabila terdapat ketidakbenaran dalam media sosial diharuskan untuk memberikan teguran sehingga tidak terjadi permusuhan dan agar terciptanya perdamaian.

#### 4. Nilai-nilai pendidikan dalam hadist

حَدَّثَنَا الْأَوْيسِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ح وَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا يُوسُفُ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا فَبَرَّأَهَا اللَّهُ وَكُلُّ حَدَّثِي طَائِفَةٌ مِنَ الْحَدِيثِ وَفِيهِ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَعْدَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَنَقْتُلَنَّ<sup>٢٤</sup>

“Telah menceritakan kepada kami al-Uways telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Shalih dari Ibnu Syihab -lewat jalur periwayatan lain- telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhaj telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar an Numairi telah menceritakan kepada kami Yunus menuturkan; pernah kudengar 'Urwah bin Zubair, Sa'id bin Musayyab, Alqomah bin Waqqash dan Ubaidullah bin Abdillah tentang hadits ' Aisyah, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika orang-orang yang menyebarkan berita bohong menuduhnya berzina, maka Allah menyatakan berita kesuciannya dan masing-masing menceritakan kepadaku sekumpulan hadits yang isinya; maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan meminta Abdullah bin Ubai

<sup>24</sup> Taufik R (et al), Hoaks Dan Etika Berkomunikasi: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis, Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 1. No.2, 2022.

menyatakan permohonan maaf. Lantas Usaid bin Khudair berdiri dan mengatakan kepada Sa'd bin Ubadah: 'Demi Allah, kami akan membunuhnya.'

Dijelaskan dalam hadist tersebut bahwasanya Allah melarang untuk tidak menyebarkan sebuah berita yang belum tentu kebenarannya, dan memerintahkan untuk memeriksa kebenaran atas berita yang diterima dan menyuruh mereka untuk segera bertobat.

عَنْ يَزِيدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ زَكَانَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“Dari Yazid Ibnu Thalhah Rukanah, Nabi bersabda: setiap agama memiliki akhlak, dan sesungguhnya akhlaknya islam adalah rasa malu.”<sup>25</sup>

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ

” Dari Imran Ibnu Husain, Nabi bersabda: rasa malu adalah kebaikan seluruhnya.”<sup>26</sup>

Dari kedua hadist diatas menjelaskan bahwa setiap agama memiliki akhlak, dan akhlaknya Islam adalah rasa malu. Itulah sebabnya jika seseorang melakukan sesuatu yang dianggap keji maka sebaiknya ia menutupinya lalu segera bertaubat kepada

<sup>25</sup> Lukman Arake, *Hadis-Hadis Politik Dan Pemerintahan*, Lintas Nalar, Bantul, 2020, Hal. 103.

<sup>26</sup> Lukman Arake, *Hadis-Hadis Politik Dan Pemerintahan*, Lintas Nalar, Bantul, 2020, Hal. 105.

Allah. Jangan justru mempertontonkan apalagi dengan bangga membuka aibnya sendiri di depan orang lain dengan tujuan agar semuanya tahu bahwa dirinya telah melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa malu merupakan sebagian dari iman dan juga merupakan bekal yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

### C. Etika Bermedia Sosial

#### 1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” memiliki arti tempat tinggal, padang rumput, kandang, adat istiadat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berpikir. Adapun dalam bentuk jamak “*tha etha*” artinya adat kebiasaan.<sup>27</sup> Etika berasal dari kata *ethikus* yang berarti kebiasaan norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia.<sup>28</sup> Dalam filsafat etika adalah ilmu yang bisa disebut sebagai ilmu mengenai adat kebiasaan mengenai hal yang biasa dilakukan. Etika sering disebut dengan etik yang merupakan mengenai suatu hal yang dianggap baik dan buruk dan mengenai pula perbuatan yang dapat diterima dan perbuatan yang tidak dapat diterima.

---

<sup>27</sup> Maya Sandra Rosita Dewi, *Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)*, Jurnal Research Fair Unisri, Vol 3, No.1, 2019, Hal. 141.

<sup>28</sup> Rahmanita Ginting dkk, *Etika Komunikasi Di Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, Penerbit Insania, Cirebon, 2021, Hal. 2

Adapun definisi etika menurut para ahli, antara lain:

- a. Ruslan menerangkan etika merupakan studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku atau perilaku manusia. Dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan antara moral dan etika, yaitu moral adalah penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah pengkajian system nilai-nilai yang berlaku.
- b. K. Bertens mendefinisikan etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat.

Definisi etika berhubungan dengan tiga hal berikut:<sup>29</sup>

- a) Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia.
- b) Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute, dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan sebagainya.
- c) Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik,

---

<sup>29</sup> Rahmanita Ginting dkk, *Etika Komunikasi Di Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, Penerbit Insania, Cirebon, 2021, Hal. 2-3.

buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor. Etika lebih mengacu kepada pengkajian system nilai-nilai yang ada.

Terdapat dua bentuk etika yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika adalah mengenai Tindakan apa yang harus dilakukan manusia. Wacana etika melibatkan atas unsur-unsur pokok yaitu kebebasan, tanggung jawab, hati Nurani dan prinsip moral yakni keseluruhan nilai mengenai baik dan buruknya suatu hal yang memiliki kaidah dasar yaitu sikap baik dan keadilan.<sup>30</sup>

Dalam kehidupan masyarakat diperlukan suatu system yang mengatur bagaimana yang dilakukan oleh manusia dalam bergaul atau bertingkah laku dalam berinteraksi dalam masyarakat yang mana dalam peraturan itu mereka saling menghormati dan di dalamnya terdapat sopan santun, tata krama, yang dilakukan untuk menciptakan ketentraman yang sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat dan tentunya tidak bertentangan dengan hak asasi manusia yang mana kemudian hal inilah yang mendasari tumbuhnya atau dibutuhkannya etika dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Franz Magnis-Suseno menyatakan bahwa etika tidak bisa menggantikan agama melainkan etika diperlukan dalam agama. Agama merupakan hal tepat yang dapat menjadi sadar dalam

---

<sup>30</sup> Kusnadi dan Mardani, Etika Bermedia Sosial Dalam Era Globalisasi, Jurnal Begawan Abioso Vol.13, No. 2, 2022, Hal. 94-45.

<sup>31</sup> Kusnadi dan Mardani, Etika Bermedia Sosial Dalam Era Globalisasi, Jurnal Begawan Abioso Vol.13, No. 2, 2022, Hal. 92.

menuntun manusia ke arah yang baik. Namun, dalam menjalankannya agama memerlukan etika supaya dapat memberikan orientasi. Etika ini bersifat terbuka kepada setiap orang. Dalam pespektif islam etika disebut sebagai akhlak yang memiliki asal kata dari bahasa Arab yaitu al-akhlak (al-khuluq) yang artinya watak, budi pekerti, atau tabiat. Akhlak juga memiliki arti sebagai ilmu mengenai keutaman dan cara agar manusia berhias serta ilmu mengenai cara menjauhi hal yang hina dan tidak baik. Etika dan akhlak memang memiliki persamaan, namun memiliki sedikit perbedaan. Apabila akhlak lebih mendefinisikan kepada budi pekerti dan kelakuan yang sifatnya aplikatif, apabila etika lebih mendefinisikan kepada ilmu mengenai apa baik dan buruknya perilaku yang dimana lebih kepada landasan filosofinya.<sup>32</sup>

Dalam islam etika adalah bagian yang paling utama dari misi kenabian setelah al-tauhid atau mengesakan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” Etika disebut juga sebagai filsafat parktis yang dimana merupakan bagian penting dalam pemikiran islam klasik. Gambaran batin yang mengartikan sifat kejiwaan disebut sebagai akhlak atau moral. Secara umum etika memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan seseorang. Oleh karena itu mendorong untuk berbuat baik merupakan bagian dari etika, namun hal ini tidak

---

<sup>32</sup> Cep Supriatna dan Jenuri, Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam, Jurnal Comm-Edu, Vol. 06, No. 2, 2023, Hal. 137.



bisa terjadi dengan baik apabila tidak didasari oleh keinginan dan dasar suci dari manusia itu sendiri.<sup>33</sup>

Tujuan etika didalam Islam merupakan “idealitas” bahwa semua orang itu sama. Dalam hal ini mengalami kesulitan karena pandangan setiap orang dapat berbeda dalam menilai presepsi fisik dan perilaku manusia mengenai baik atau buruknya.

Pola hidup yang diajarkan Islam adalah bahwa segala aktivitas ibadah, hidup dan mati kita hanya untuk Allah SWT. Oleh karena itu tujuan akhir dari semua perilaku manusia yang sesuai dengan etika Islam merupakan keridhaan Allah. Etika Islam ini berarti kita harus mampu bersikap, berperilaku yang bijak dan baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik secara nyata ataupun virtual melalui media sosial. Etika negatif tentunya harus dihindari oleh kita sebagai umat muslim yang baik. Etika negatif atau etika yang tidak baik diantaranya adalah perilaku qaul zur atau memberikan pernyataan palsu atau hoax yang dapat menyebabkan terjadi salah paham, suudzon atau berperangsaka buruk kepada orang lain tanpa bukti yang jelas, mencaci mai atau merendahkan orang lain, mengadu domba atau namimah, dan masih banyak lagi. Kita harus menghindari etika negatif tersebut agar terhindari dari dosa dan tetap damai dalam menjalani kehidupan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Cep Supriatna dan Jenuri, Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam, Jurnal Comm-Edu, Vol. 06, No. 2, 2023, Hal. 138.

<sup>34</sup> Cep Supriatna dan Jenuri,.....Hal. 138.

## 2. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online dengan para penggunanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, dan jejaring sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.<sup>35</sup> Media sosial ialah fitur berbasis *website* yang dapat membentuk jaringan serta memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas. Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat web page pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.<sup>36</sup>

Berikut beberapa pengertian media sosial menurut beberapa ahli menurut Mandibergh media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang mengasikkan konten. Sedangkan menurut Shirky media sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, bekerja

---

<sup>35</sup> Dewi Oktaviani, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Iain Metro*, Skripsi Sarjana Ekonomi, Iain Metro, 2018, Hal.25.

<sup>36</sup> Anang Agung Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*, Publiciana, Vol. 9, No. 1 2016, Hal. 142.

sama diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka instusional maupun organisasi. Selanjutnya menurut Boyd media sosial dijelaskan sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Kemudian menurut Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.<sup>37</sup>

Media sosial oleh masyarakat dianggap sebagai pengganti komunikasi yang dilakukan secara (komunikasi primer) yang terjadi antara orang per orang dengan melakukan tatap muka secara langsung tanpa melalui perantara. Penggunaan media sosial adalah mengimplantasi dari teori mengenai komunikasi tidak langsung yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan yang selanjutnya disebut sebagai komunikasi sekunder yaitu suatu komunikasi yang dilakukan melalui perantara atau seperti handphone dan sebagainya.

---

<sup>37</sup> Dewi Oktaviani, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Iain Metro*, Skripsi Sarjana Ekonomi, Iain Metro, 2018, Hal.26.

Sekarang ini masyarakat lebih sering berinteraksi menggunakan handphone daripada berinteraksi secara langsung dengan melakukan tatap muka. Memang interaksi semacam itu lebih mudah karena tidak memakan waktu banyak dan juga menghemat tenaga. Selain untuk berinteraksi, media sosial juga digunakan oleh orang untuk menyampaikan emosi atau asumsinya mengenai suatu hal misalnya apabila seseorang tidak suka dengan orang lain maka dengan media sosialnya ia menumpahkan semuanya dengan melakukan penyerangan terhadap pribadi seseorang misalnya dengan mengatakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan seseorang atau berkomentar yang mengandung kebencian terhadap unggahan orang lain yang menyebabkan orang itu menjadi kesal dan terluka perasaannya.<sup>38</sup>

Tindakan ini juga dapat dilakukan dengan melakukan suatu unggahan yang isinya adalah menyerukan untuk memusuhi suatu agama tertentu dan juga suku tertentu yang tentunya bertentangan dengan nilai dan norma yang terkandung di masyarakat di mana kita ketahui bahwa masyarakat kita saling menghargai satu sama lain, tidak menjelekan apalagi melakukan penghinaan yang nantinya dapat merusak persatuan dan menyebabkan terpecah belahnya persatuan. Atas tindakan semacam ini sehingga kita harus bijak dalam menggunakan media sosial atau dalam bermedia sosial

---

<sup>38</sup> Cep Supriatna dan Jenuri,.....Hal. 138.

kita mengedepankan etika dengan tidak menyebabkan seseorang terluka secara perasaannya, tidak menimbulkan kebencian, tidak menghina suku agama dan sebagainya sehingga penting adanya etika dalam bermedia sosial.<sup>39</sup>

### 3. Hukum-hukum Media Sosial

Dalam bermedia sosial tentunya terdapat etika atau adab yang perlu digunakan, karena dalam menggunakan media sosial ada hukum yang berlaku, salah satunya adalah Undang-Undang ITE. Karena perilaku penyimpangan yang dilakukan seseorang dapat merugikan dan juga membahayakan orang lain. Warga Indonesia yang baik harus menggunakan Pancasila sebagai dasar-dasar dalam melaksanakan nilai utama dalam beretika. Hoax, pencemaran nama baik, dan menggunjing merupakan beberapa perbuatan yang melanggar etika bermedia sosial dan bisa dikenakan UU ITE. UU ITE memiliki arti bahwa UU ini mengatur mengenai tata lalu lintas di dunia maya seperti media sosial untuk mengatur para pelaku media sosial terhadap berbagai aspek kehidupan dimasyarakat. Sejak diterapkannya UU ITE maka berbagai kasus di media sosial mulai bermunculan. UU ITE ini diatur dalam Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008. Contoh hukuman apabila seseorang terjerat kasus pendistribusian

---

<sup>39</sup> Cep Supriatna dan Jenuri,.....Hal. 138.

informasi elektronik bermuatan asusila adalah akan menjalani hukuman pidana maksimal enam tahun penjara dan denda maksimal Rp1 miliar. Contoh lainnya adalah apabila seseorang menyebarkan berita hoax maka akan didenda paling banyak Rp1 miliar dan di penjara paling lama enam tahun.<sup>40</sup>

#### 4. Etika Bermedia Sosial

Komunikasi yang dilakukan dalam media sosial jarang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang menggunakan kaidah bahasa Indonesia yaitu EYD atau ejaan yang disempurnakan yang merupakan bahasa baku. Dalam penggunaan bahasa di media sosial mengabaikan aspek komunikasi berdasar nilai, norma, dan etika yang seharusnya digunakan dalam berkomunikasi yang kemudian karena hal ini menimbulkan friksi antara pengguna media sosial baik itu secara personal maupun kelompok. Etika dalam berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja tetapi termasuk juga niat yang penuh ketulusan, ketenangan, kesabaran dan juga empati sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik atau dua arah.<sup>41</sup>

Penggunaan media sosial yang sudah kelewat batas, sehingga seolah-olah tidak ada batasnya tanpa disadari menyebabkan kebencian, kehancuran dan perpecahan yang terjadi.

---

<sup>40</sup> Cep Supriatna dan Jenuri, Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam, Jurnal Comm-Edu, Vol. 06, No. 2, 2023, Hal. 139.

<sup>41</sup> Kusnadi dan Mardani,.....Hal. 97.

Apabila hal itu dibiarkan secara terus menerus akan berdampak besar bagi keutuhan bangsa dan negara. Untuk itu diperlukan adanya suatu acuan dalam menggunakan media sosial yang diatur secara jelas dan ada penjelasan mengenai hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Hal yang dikatakan baik ataupun hal yang dianggap buruk. Sehingga harus dihindari karena apabila hal itu dilakukan akan menimbulkan kerugian bagi orang lain dan orang yang dirugikan ini dapat melakukan penuntutan secara pidana.

Mengenai hal ini diatur dalam undang-undang yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan dalam media sosial maupun dalam penyampaian setiap informasi elektronik yakni yang kita kenal sebagai Undang-Undang ITE atau Undang -Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang adalah perubahan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang yang terdiri atas lima pasal yang mengatur mengenai etika dalam bermedia sosial.<sup>42</sup> Berikut adalah etika dalam bermedia sosial:

- 1) Pergunakan bahasa yang baik,
- 2) Hindari penyebaran SARA, pornografi, dan aksi kekerasan,
- 3) Pemeriksaan kembali kebenaran dari suatu berita atau informasi.
- 4) Menghargai karya orang lain.

---

<sup>42</sup> Kusnadi dan Mardani,.....Hal. 98.

- 5) Jangan mengumbar informasi yang sifatnya pribadi dan bukan konsumsi publik.<sup>43</sup>

#### D. Generasi Alpha

Kata Generasi Alpha menurut Tolbize adalah sekelompok orang yang dapat diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan yang memberi pengaruh signifikan terhadap tahapan perkembangan mereka. Anggota generasi saling berbagi pengalaman yang mempengaruhi pikiran, nilai, perilaku, dan reaksi mereka. Setiap individu tentu saja membawa kepribadian mereka sendiri, pengaruh serta latar belakang tertentu dari ras, kelas sosial, jenis kelamin, wilayah, keluarga, agama dan banyak lagi, tetapi beberapa generalisasi luas dimungkinkan tentang karakteristik merekayang lahir di sekitar tahun yang sama.<sup>44</sup>

Menurut pendapat Victoria bahwa generasi muda berikutnya akan memiliki pengalaman teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. generasi alpha merupakan sebuah istilah yang disebut pertama kali oleh Mark Mc Crindle, yang merupakan seorang peneliti sosial. Mereka adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan menjadi generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa.<sup>45</sup>

Mereka lahir dengan mengenal perangkat cerdas, semuanya terhubung

<sup>43</sup> Kusnadi dan Mardani,.....Hal. 98-99.

<sup>44</sup> Dian Desmufita Sari, Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial, Dan Tanggung Jawab, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020, Hal. 25.

<sup>45</sup> Ria Novianti (*Et Al*), *Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman*, Jurnal Educhild, Vol.8, No. 2, Universitas Riau, 2019, Hal. 66.



dengan lingkungan nyata dan digital bergabung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, saat teknologi baru muncul akan menjadi bagian normal dari kehidupan mereka, dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan dunia. Beberapa ilmuwan dan psikolog bahkan percaya bahwa pikiran mereka akan berbeda dengan generasi sebelumnya. Lalu dalam teori McCrindle menyatakan bahwa:

*“Those born globally from 2011-2025 we have labelled as Generation Alpha. Generation Alpha were born from 2011 – the same year that the first generation iPad was launched. They are growing up surrounded by technologies that they can touch and talk to, where glass is not just something you look through but increasingly a medium that you look at, with technologies like heads up displays and Google Glass transforming its functionality. Gen Alpha will be the largest generation our world has ever seen, the most technologically aware, the most globally connected and the most influential. Generation Alpha will surpass even the praised and sophisticated Zeds in terms of education, with 90 per cent predicted to complete Year 12, compared to 79.9 per cent today, and with the majority going on to tertiary education in some form”<sup>46</sup>*

---

<sup>46</sup> MarkMcCrindle. The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation). (Australia: UNSW Press, 2018), Hal. 225-226

Dalam Mccrindle diatas dijelaskan bahwa mereka yang lahir secara global dari tahun 2011-2025 disebut generation Alpha. Generasi Alpha sama seperti iPad pertama diluncurkan. Mereka tumbuh dikelilingi oleh teknologi yang canggih. Generasi Alpha akan menjadi generasi terbesar di dunia yang pernah ada, dan yang paling sadar secara teknologi, yang paling terhubung secara global, dan yang paling berpengaruh. Generasi Alpha bahkan akan melampaui generasi Z yang dikenal canggih dalam hal pendidikan dengan 90% dan diprediksi akan menyelesaikan pendidikan dalam 12 Tahun, dibandingkan dengan 79,9% saat ini, dan dengan mayoritas dengan pendidikan tersier.

Generasi Alpha adalah sekumpulan manusia yang lahir pada periode 2011-2025. Di era ini ada fenomena baru yang muncul dengan munculnya tokoh-tokoh berbeda dan baru. Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang terdidik dan masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang tingkat perekonomian yang sudah mapan, terdidik dan menguasai berbagai teknologi elektronik dan komunikasi. Pada periode tersebut, teknologi komunikasi sudah sangat maju dan praktis sehingga generasi ini diprediksi akan menjadi generasi yang sepenuhnya bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari,

baik untuk berkomunikasi, berkerja, ataupun untuk sekedar sarana entertainment.<sup>47</sup>

Sejumlah ahli mengatakan bahwa generasi Alpha akan membawa sejumlah perubahan yang drastis dalam tatanan sosial, ekonomi, maupun gaya hidup, dikarenakan generasi alpha besar pada kondisi infrastruktur yang sudah berkembang pesat, dan orang tua mereka cenderung memiliki ekonomi yang mapan dibanding generasi sebelumnya sehingga mereka mampu menyekolahkan anaknya di jenjang tertinggi. Selain itu, karena generasi Alpha ini sudah terbiasa menggunakan teknologi pada usia yang sangat dini, integrasi gaya hidup sehari-hari dengan teknologi sudah dapat dipastikan tidak dapat dipisahkan pada generasi ini. Dalam Victoria menjelaskan bahwa:

*“The impact of technology and culture on this emerging generation, approaching the issue from three main perspectives: The effects of technology on the minds of Generation Alpha, The technological trends that will define this generation, And How organisations and brands can reach Generation Alpha. Technology will not only affect Generation Alpha’s experience of the world; it will also shape who they are”.*<sup>48</sup>

Dampak teknologi dan budaya pada generasi ini mendekati masalah dari tiga perspektif utama yaitu: Efek teknologi pada pola pikir generasi

---

<sup>47</sup> Mirza Shahreza.” Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi”., Vol 1, No.1, Juni 2017, hlm 41

<sup>48</sup> Victoria Turk, Understanding Generation Alpha, (London:Conde Nast, 2017), Hal. 1-8.

Alpha, Tren teknologi yang akan menentukan generasi ini, dan bagaimana organisasi dan merek mencapai generasi Alpha. Teknologi tidak hanya akan mempengaruhi pengalaman generasi Alpha di dunia, tapi juga akan membentuk siapa mereka.

Berikut adalah karakteristik generasi alpha diantaranya:<sup>49</sup>

1. Anak Generasi Alpha Cenderung Praktis Dan Berperilaku Instan

Anak-anak generasi Alpha menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka enggan meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Dimulai dari bangun tidur, makan, ke sekolah, belajar, semua serba instan. Sebaiknya orang tua perlu mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas.

2. Anak Generasi Alpha Cenderung Praktis Dan Berperilaku Instan

Anak-anak generasi Alpha menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka enggan meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Dimulai dari bangun tidur, makan, ke sekolah, belajar, semua serba instan. Sebaiknya orang tua perlu mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas.

3. Terbiasa Dengan Digital dan teknologi informasi

Generasi ini mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta

---

<sup>49</sup> Mita Lestari,.....Hal. 6.

fungsi sehari-hari. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Dian Desmufita Sari,.....Hal. 30.